

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa selalu mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan kebutuhan dan kehendak masyarakat penuturnya. Perubahan tersebut dapat dengan mudah diamati dan dirasakan langsung di lingkungan sekitar. Misalnya saja, penutur dapat merasakan adanya perbedaan antara cara penutur berbicara dengan cara orang tua berbicara. Generasi yang lebih muda terkadang merasa asing dengan cara pengucapan atau bahkan tidak memahami kata-kata tertentu yang digunakan oleh generasi tua. Seperti yang dikatakan oleh Alexander (1962: 14-16) dalam bahasa Inggris, contohnya, generasi tua dan generasi muda menggunakan kosakata yang berbeda untuk beberapa jenis pakaian. Dulu, kata *trousers* ‘celana panjang’ lebih sering dipakai, kini generasi muda lebih banyak menggunakan kata *pants*. Begitu pula dengan kata *waistcoat* ‘kaos dalam’, *wristband* ‘mansét lengan kemeja’, dan *necktie* ‘dasi’, kini masing-masing kata tersebut lebih sering digantikan dengan *vest*, *cuffs*, dan *tie*.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu bahasa dapat lebih jelas terlihat ketika bahasa tersebut diamati perkembangannya dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dalam bahasa Inggris, misalnya, hal tersebut terbukti dengan munculnya kesulitan dalam memahami bahasa yang dipakai pada zaman Shakespear atau Chaucer. Kesulitan tersebut terjadi karena bahasa Inggris yang dipakai pada zaman mereka sama sekali berbeda dengan bahasa Inggris yang digunakan saat ini. Perbedaan tersebut di antaranya terdapat dalam bunyi, ejaan,

bentuk, makna, maupun cara penggabungan kata-kata dalam frasa atau kalimat. Kenyataan tersebut menunjukkan telah terjadinya perubahan signifikan dalam bahasa Inggris dalam rentang waktu yang sangat panjang.

Alexander (1962:15-16) juga mengemukakan bahwa perubahan bahasa lebih banyak terjadi di masa lalu, ketika bahasa dipakai secara lisan, daripada saat ini, yang telah mengenal bahasa tulisan. Ujaran secara lisan merupakan salah satu bentuk aktifitas manusia sehingga bahasa yang dipakai mengalami perubahan dan modifikasi sesuai dengan kehendak dan kebutuhan. Hal ini berbeda dengan bahasa tulisan yang cenderung lebih stabil sehingga dapat berfungsi sebagai pengontrol terjadinya perubahan.

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi perubahan bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Barber (1964:1) penyebab berubahnya suatu bahasa dari segi internal yaitu berhubungan dengan sifat bahasa itu sendiri; sedangkan dari segi eksternal disebabkan oleh perubahan sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Barber dan Crowley (1987:235-249) juga menyebutkan beberapa penyebab perubahan bahasa, yaitu: anatomi dan 'karakter etnis', iklim dan geografi, substrata, kebutuhan fungsional, dan kemudahan/kesederhanaan.

Dalam menelusuri perkembangan bahasa Inggris pada dasarnya dapat diamati melalui tiga periode yang berbeda. Periode pertama disebut dengan "Bahasa Inggris Kuno" (*Old English*) dari tahun 700-1100. Periode ini sering juga disebut dengan periode *Anglo-Saxon*. Karya sastra besar yang muncul pada periode ini adalah puisi epik Beowulf yang ditulis pada tahun 700. Periode kedua dinamai dengan "Bahasa Inggris Pertengahan" (*Middle English*) dari tahun 1100-1500. Pada periode ini karya sastra yang paling penting adalah puisi-puisi karya

Chaucer, yang meninggal pada tahun 1400. Periode terakhir disebut dengan “Bahasa Inggris Modern” (*Modern English*) mulai dari tahun 1500-sekarang. Karya sastra yang muncul dalam periode ini mulai dari karya-karya yang dihasilkan oleh Spenser dan Shakespear hingga para sastrawan yang ada saat ini (Alexander, 1960:34-35). Evolusi yang terjadi pada bahasa Inggris dari satu periode ke periode lain bukanlah perubahan yang tiba-tiba dan cepat. Akan tetapi, proses perubahan tersebut terjadi secara bertahap dalam jangka waktu yang panjang dan umumnya tanpa disadari masyarakat penuturnya.

Terjadinya inovasi di Inggris pada masa *renaissance* membawa banyak kata Latin dan Yunani ke dalam bahasa Inggris Modern Awal (1500-1800). Perbedaan Bahasa Inggris pertengahan dengan Bahasa Inggris Modern terletak pada perubahan vokal/pengucapan. Suara vokal/pengucapan dibuat lebih jauh ke depan mulut dan huruf ‘e’ di akhir kata menjadi diam. Perubahan tersebut berlangsung secara bertahap. Selain itu, perkembangan Bahasa Inggris Modern dipengaruhi pula oleh munculnya mesin cetak pada tahun 1476, sehingga penerbitan menjadi usaha yang menguntungkan sehingga banyak berdiri rumah-rumah penerbit yang terletak di London. Dialek London menjadi standar dalam penerbitan. Ejaan dan tata bahasa menjadi tetap, dan kamus Bahasa Inggris pertama diterbitkan pada tahun 1604.

Perkembangan selanjutnya adalah Bahasa Inggris Modern Akhir yang digunakan sampai saat ini (1800-sekarang). Perbedaan utama antara Bahasa Inggris Modern Awal dan Bahasa Inggris Modern Akhir adalah kosakata, Bahasa Inggris Modern Akhir memiliki banyak sekali kosakata. Pengucapan, tata bahasa, dan ejaan sebagian besar sama. Tambahan kosakata tersebut dihasilkan dari dua

faktor sejarah. Faktor pertama adalah revolusi industri dan munculnya masyarakat teknologi. Hal ini mengharuskan adanya kata-kata baru untuk hal-hal dan ide yang sebelumnya tidak ada. Faktor kedua adalah perkembangan Kerajaan Inggris. Pada puncaknya, Inggris menguasai seperempat dari permukaan bumi, dan bahasa Inggris mengadopsi kata asing dan memasukkan kata-kata asing tersebut menjadi Bahasa Inggris.

Seperti umumnya yang terjadi pada bahasa-bahasa lain di dunia, perubahan dalam bahasa Inggris meliputi empat hal, yaitu (1) perubahan semantis, yang ditandai dengan banyaknya kata-kata yang mengalami pergeseran makna dan implikasinya; (2) morfologis, yaitu dengan banyaknya akhiran-akhiran kasus (*case-endings*) dan infleksi yang hilang; (3) fonetis, yang ditandai dengan semakin tajamnya perbedaan antara pengucapan dengan penulisannya; dan (4) sintaksis, yaitu dengan adanya perubahan dalam cara pengkombinasian kata-kata menjadi frasa ataupun kalimat.

Perbedaan secara morfologis Bahasa Inggris Kuno dengan Bahasa Inggris Modern ditandai dengan adanya gender gramatikal dan derajat infleksi yang sangat rumit pada nomina, adjektiva, serta pronomina demonstratif dan interogatif. Dalam Bahasa Inggris Modern kelas kata yang tampaknya paling mempertahankan bentuk kompleksitas dari masa lampaunya adalah pronomina persona (Pyles, 1964:111). Menurut Baugh (1963:67) yang menyebabkan pronomina persona masih mempertahankan sistem infleksi yang cukup lengkap dari masa lampaunya adalah frekuensi penggunaannya dan fungsi pentingnya untuk mengacu pada referens spesifik ketika digunakan.

Dalam penelitian ini, dongeng merupakan salah satu kasus yang mengalami perubahan bahasa dari zaman ke zaman, yaitu perubahan versi tahun 1812 ke 1857. Perubahan ini termasuk kedalam kategori bahasa Inggris modren akhir. Seperti pada versi tahun 1812 (TSu) jumlah kata ditulis sebanyak 870 kata, sedangkan pada versi tahun 1857 (TSa) jumlah kata sebanyak 1315 kata. Dongeng merupakan cerita tradisional yang tumbuh di masyarakat sejak zaman dahulu, dan berasal dari generasi terdahulu. Peristiwa yang diceritakan dalam dongeng adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. Dongeng termasuk dalam golongan folklor lisan dengan genre cerita (prosa) rakyat. Hampir setiap negara memiliki dongeng yang disampaikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Danandjaja (1986:83) menjelaskan bahwa cerita dalam dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi yang diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran.

Dongeng seringkali memiliki unsur-unsur cerita yang sama antara satu daerah dengan daerah lainnya disuatu negara, bahkan juga diantara negara-negara yang letaknya berjauhan. Selain itu, sebuah dongeng juga banyak ditulis dalam berbagai bahasa yang sesuai dengan budaya masing-masing.

Dongeng *Rapunzel* merupakan salah satu dari tujuh cerita yang di tulis oleh Grimm Brothers. Tokoh utama adalah *Rapunzel*, sosok yang ceria, anggun, semangat, cerdas, baik hati, periang dan lucu. *Rapunzel* diceritakan sebagai seorang putri raja yang sejak bayi diculik oleh nenek tua bernama Gothel. *Rapunzel* tinggal di sebuah menara tinggi di hutan belantara yang dikelilingi oleh rumput-rumput menjalar.

Grimm Brothers adalah kakak-beradik yang telah banyak menulis ratusan dongeng untuk dipublikasikan. Ada 7 volume buku dongeng yang telah mereka tulis dan dipublikasikan kembali. Salah satunya adalah dongeng *Rapunzel*. Pada tahun 1812, dongeng ini awalnya oleh Wilhelm Karl (1786-1859), menyajikan cerita tersebut dalam bentuk yang lebih mudah untuk dimengerti oleh anak-anak. Namun, dongeng tersebut tidak banyak minat pembacanya karena bahasa sumber masih menggunakan literatur tua dan asal usul cerita dongeng yang tidak jelas diakhir cerita. Setelah Wilhelm meninggal, saudaranya Jacob (1785-1863) sebagai kakak Wilhelm tetap terus berkarya dan menulis kembali dongeng *Rapunzel* pada tahun 1857 dengan menggunakan bahasa yang familiar/modren yang bertujuan agar diminati oleh pembaca anak-anak maupun orang dewasa.

Pada penelitian ini, Dongeng *Rapunzel* versi tahun 1812 adalah teks sumber (TSu) sedangkan pada versi tahun 1857 adalah teks sasaran (TSa). Menurut Jacobson (1959:234), terjemahan intralingual adalah pengubahan suatu teks lain berdasarkan interpretasi penerjemah, dan kedua teks ditulis dalam bahasa yang sama. Penulis akan menganalisis diksi dan *stylistic editing* (penyuntingan gaya) yang diaplikasikan penerjemah dalam menerjemahkan teks *Rapunzel*. Berikut ini adalah temuan awal terjemahan intralingual:

TSu: *Once upon a time there was a man and a woman who had long wished for a child but **had never received one**.*

TSa: *Once upon a time there was a man and a woman who had long, **but to no avail**, wished for a child.*

Pada contoh di atas penerjemah menggunakan jenis *tailoring editing* dengan mengubah bentuk kosakata **had never received one** pada TSu menjadi **but to no avail**. Selain itu, penerjemah juga memilih jenis diksi sinonim antara frasa dengan frasa pada TSu.

Untuk mengetahui jenis *stylistic editing* apa saja yang digunakan penerjemah, penulis memilih kategori Mossop (2001). Menurut Mossop (2001) merupakan penyuntingan yang memeriksa atau mengoreksi tingkat pembaca, menciptakan atau membentuk kembali tabel/angka, dan menegosiasi perubahan teks dengan penulisnya. Dalam *The Linguistics Encyclopedia*, Malmkjaeer (1991:439) menuliskan bahwa, “*Stylistics is the study of style in spoken a written texts. By style is meant a consistent occurrence in the texts of certain items and structural, or types of items and structures, among those of feared by language whole.*” Menurut KBBI (2009: 1106), penyuntingan (*editing*) adalah proses, cara, perbuatan menyunting atau sunting-menyunting. Sedangkan definisi menyunting adalah 1. menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat); 2. merencanakan dan mengarahkan penerbitan (surat kabar, majalah); 3. menyusun atau merakit (film, pita rekaman) dengan cara memotong-motong dan memasang kembali. Penyuntingan gaya (*stylistic editing*) adalah memeriksa ejaan, tata bahasa, tanda baca, mudah untuk dibaca, membuat dokumen menjadi lebih jelas, membuktikan fakta dan menjamin ketepatan/konsistensi bentuk, serta mengklarifikasi makna dan meningkatkan keterbacaan dengan mengubah pilihan kata dan struktur kalimat.

Penelitian ini akan menginventarisasikan diksi yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan dongeng *Rapunzel* dengan menggunakan kategori Keraf (1996) yaitu pemilihan kata-kata yang sesuai dengan apa yang akan diungkapkan, kata-kata mana yang harus dipakai untuk mencapai suatu gagasan, bagaimana mengelompokkan kata-kata yang tepat dan gaya mana yang

paling baik digunakan dalam suatu situasi. Selain itu, penelitian ini juga menginventarisasikan *stylistic editing* yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan dongeng *Rapunzel* dengan menggunakan kategori Mossop (2001) yaitu *tailoring* dan *smoothing*.

Pada dasarnya tujuan dari peneliti melakukan penelitian yang berfokus pada terjemahan intralingual adalah untuk melihat penggunaan jenis diksi dan *stylistic editing* yang digunakan penerjemah pada teks dongeng *Rapunzel*, dan mengetahui bagaimana bentuk perubahannya serta pengaruhnya terhadap pembaca.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalahnya adalah:

1. Diksi (pilihan kata) apa sajakah yang terdapat pada terjemahan teks dongeng *Rapunzel*?
2. Jenis *stylistic editing* apa sajakah yang terdapat pada terjemahan teks dongeng *Rapunzel*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut, rumusan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis diksi (pilihan kata) yang terdapat pada terjemahan teks dongeng *Rapunzel*.
2. Mendeskripsikan jenis *stylistic editing* yang terdapat pada terjemahan teks dongeng *Rapunzel*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan masukan berupa konsep teori yang berhubungan dengan diksi pada terjemahan intralingual.
2. Memberikan masukan berupa konsep teori yang berhubungan dengan model *stylistic editing* pada terjemahan intralingual.
3. Memberikan masukan berupa perubahan jenis *stylistic editing* yang terdapat pada terjemahan teks dongeng *Rapunzel*.

b. Manfaat Praktis

Hasil kajian penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih kepada pembaca guna menambah pengetahuan mereka tentang kajian terjemahan intralingual pada terjemahan teks dongeng *Rapunzel* yang bermuatan diksi dan model *stylistic editing*. Secara khusus, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi yang masih terbatas untuk penelitian lanjutan tentang pokok permasalahan yang sejenis.

1.5 Klarifikasi Makna Istilah

Klarifikasi bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman tentang makna istilah yang digunakan di dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut, antara lain:

1. Penerjemahan merupakan dwi tindak komunikasi (*dual act of communication*) yang kompleks, yang menyaratkan adanya dua kode yang berbeda (bahasa sumber dan bahasa target).

2. Terjemahan intralingual (*intralingual translation*) atau penyusunan kata-kata kembali (*rewording*) adalah pengubahan suatu teks menjadi teks lain berdasarkan interpretasi penerjemah, dan kedua teks ini ditulis di dalam bahasa yang sama.
3. Teks sumber (TSu) adalah bahasa teks asal yang diterjemahkan. Dalam penelitian ini teks sumber adalah teks *Rapunzel* versi tahun 1812.
4. Teks sasaran (TSa) adalah bahasa teks hasil terjemahan. Dalam penelitian ini teks sasaran adalah teks *Rapunzel* versi tahun 1857.
5. Diksi/pilihan kata adalah penggunaan kata-kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat.
6. Kalimat adalah konstruksi gramatikal yang terdiri dari satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan.
7. *Stylistic editing* (penyuntingan gaya) adalah memeriksa ejaan, tata bahasa, tanda baca, mengklarifikasi makna serta meningkatkan keterbacaan dengan mengubah pilihan kata dan struktur kalimat.
8. *Smoothing* adalah kegiatan menyunting teks agar teks dapat terbaca dengan *smooth* (mulus) dan terbaca dengan mudah oleh pembaca target (Mossop: 2001).
9. *Tailoring* adalah kegiatan menyunting teks agar lebih menarik dan terbaca dengan mudah oleh pembaca target (Mossop: 2001).